

PENGARUH MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* DENGAN PENDEKATAN *INQUIRY* TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA SMA

Moh. Zainuddin, Budijanto, Ach. Amirudin
Pendidikan Geografi-Pascasarjana Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang. E-mail: moh.zainuddin.geo@gmail.com

Abstract: The design used in this study is a quasi-experimental (quasi experiment). Subjects in this study were students of class X SMA Negeri 1 Sakra Timur Semester 2 academic year 2015/2016. independent variables in this study is a model of problem-based learning approach to inquiry and the dependent variable in this study is the student learning outcomes. The data in this study a number or score learning outcomes. Learning outcomes in question is gain score derived from the difference between pretest scores and posttest. The results of data analysis score geography student learning outcomes, showing that there was an increase in average achieved experimental classes from 77.82 to 59.08 into a 18.74 increase. Although the control group also increased score of 56.75 into 70.25 with an increase of 13.5, but when compared with the experimental class, increase in the average score belajarnya results higher than the increase in the control class. The difference increased scores kelas eksperimen learning outcomes with the controls is at 7.57. Thus, it can be concluded that the learning model based inquiry approach an issue with significant effect on student learning outcomes in high school. This is proven by the results of the calculation of the value of gain score statistic 0.4758 to 0.02787 and the standard error of the mean of 5%.

Keywords: Problem Based Learning, Inquiry, learning outcomes

Abstrak: Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimental semu (quasi experiment). Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X Semester 2 SMA Negeri 1 Sakra Timur tahun ajaran 2015/2016. variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran berbasis masalah dengan pendekatan inkuiri dan variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa. Data dalam penelitian ini berupa angka atau skor hasil belajar. Hasil belajar yang dimaksud adalah gain score yang diperoleh dari selisih skor pretest dan posttest. Hasil analisis data skor hasil belajar geografi siswa, menunjukkan bahwa ada terjadi peningkatan perolehan rata-rata kelas eksperimen dari 59.08 menjadi 77.82 dengan peningkatan 18.74. Meskipun kelas kontrol juga mengalami peningkatan skor sebesar 56.75 menjadi 70.25 dengan peningkatan 13.5, namun jika dibandingkan dengan kelas eksperimen, peningkatan rata-rata skor hasil belajarnya lebih tinggi dibandingkan dengan peningkatan kelas kontrol. Selisih peningkatan skor hasil belajar kelas eksperimen dengan kontrol adalah sebesar 7.57. Jadi, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah dengan pendekatan inkuiri berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa SMA. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan nilai gain score statistic 0.4758 dengan standar error 0.02787 dan mean sebesar 5%.

kata kunci: pembelajaran berbasis masalah, inkuiri, hasil belajar

Peningkatan kualitas pembelajaran dilakukan untuk meningkatkan kualitas hasil pendidikan. Semua itu dapat diwujudkan dengan cara penerapan strategi dan model pembelajaran terpadu yang melibatkan seluruh unsur terkait dengan proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai. Guru sangatlah berperan dalam proses pembelajaran di dalam kelas, untuk itu guru harus pandai dan aktif dalam mendidik siswa dalam proses pembelajaran. Realita di lapangan belum sepenuhnya sesuai dengan yang seharusnya. Banyak pembelajaran yang masih bersifat langsung lebih banyak menonjolkan aktivitas guru daripada siswa. Bahkan siswa lebih banyak diarahkan untuk menghafal materi pelajaran sehingga cenderung mengabaikan gagasan, konsep dan kemampuan berpikirnya. Pembelajaran yang diterapkan oleh guru juga belum mampu membangkitkan budaya belajar bagi para siswa. Akibatnya para siswa cenderung menerima dan tidak mau berpikir sendiri atau bahkan mengembangkan kemampuan berpikirnya.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti, selama pembelajaran berlangsung guru mata pelajaran geografi lebih cenderung menggunakan strategi konvensional dalam menyampaikan materi pembelajaran. Pembelajaran berpusat pada guru (*teacher centered*). Guru lebih banyak menggunakan metode ceramah dan sekali-sekali tanya jawab sedangkan siswanya kurang siap menerima pelajaran, sehingga mereka hanya mencatat fakta-fakta yang diterangkan guru. Pembelajaran ini membuat siswa hanya menerima dan tidak melatih kemampuan untuk belajar aktif.

Mata pelajaran geografi mempunyai karakteristik tersendiri. Karakteristik tersebut berkaitan dengan konsep-konsep mengenai gejala dan fenomena alam. Oleh sebab itu, dalam pembelajaran geografi diperlukan metode pembelajaran yang mampu mengaktifkan siswa dalam menguatkan kemampuan kognitif. Salah satu model pembelajaran yang digunakan dalam geografi adalah model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) dalam model ini, siswa dapat menumbuhkan keterampilan menyelesaikan masalah, dimana siswa bertindak sebagai pemecah masalah dan dalam pembelajaran dibangun proses berpikir, kerja kelompok, berkomunikasi, dan saling memberi informasi (Akinoglu, 2007).

Pembelajaran yang dilaksanakan guru di kelas tentunya melalui beberapa tahapan, seperti perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian yang merupakan satu kesatuan. Ketiga hal tersebut terjadi saling berkaitan dalam kegiatan pembelajaran. Oleh sebab itu, perlu dirancang dengan model pembelajaran tertentu, sehingga memudahkan dalam pelaksanaan dan penilaian. Adapun metode pembelajaran yang paling tepat diterapkan melalui metode *Cooperative learning* dan *problem solving*. Menurut Sumarmi (2012) mengatakan bahwa model pembelajaran kooperatif mengharuskan guru lebih banyak berperan sebagai seorang perencana, fasilitator, dan motivator. Oleh karena itu, sejak dini diharapkan siswa difasilitasi untuk mengasah kemampuan memecahkan masalah dan menemukan solusi.

Model PBL merupakan pola pembelajaran yang menghadapkan siswa pada masalah nyata yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Model ini tidak dirancang untuk membantu siswa menerima informasi sebanyak-banyaknya, tetapi dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan memecahkan masalah. Selain itu, belajar berbagi peran orang dewasa melalui melibatkan mereka dalam pengalaman nyata atau simulasi dan menjadi pembelajar yang mandiri, lingkungan belajar dan sistem manajemen pembelajaran dicirikan oleh lingkungan kelas yang terbuka dan peran aktif siswa, sehingga guru dalam proses belajar mengajar berperan sebagai penyaji masalah, penanya, mengadakan dialog dan pemberi fasilitas pembelajaran (Ibrahim dan Nur, 2005).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah model pembelajaran berbasis masalah dengan pendekatan inkuiri berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar siswa geografi di SMAN 1 Sakra Timur.

METODE

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimental semu (*quasi experiment*). Desain penelitian ini adalah *pretest dan posttest control group design*. Dalam desain ini kelompok eksperimen dan kontrol sama-sama diberikan *pretest dan posttest*. Kedua kelompok ini mendapatkan perlakuan pengajaran yang sama dari segi tujuan dan isi materi pembelajaran.

Perbedaan antara kedua kelompok tersebut adalah penggunaan model pembelajaran PBL dengan pendekatan inkuiri dan penggunaan metode diskusi dan tanya jawab. Kelompok pertama sebagai kelompok eksperimen diberi pengajaran menggunakan model PBL dengan pendekatan inkuiri, sedangkan kelompok kedua sebagai kelompok kontrol diberi pengajaran dengan menggunakan diskusi dan tanya jawab.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X Semester 2 SMA Negeri 1 Sakra Timur tahun ajaran 2015/2016 yang terdiri dari tiga kelas, untuk kepentingan penelitian dipilih 2 kelas yakni IPS 1 dan 2 sebagai subjek penelitian. Kelas kontrol dan eksperimen dipilih berdasarkan hasil dari nilai ujian akhir semester yang memiliki nilai rata-rata hampir sama. Kegiatan penelitian ini bertujuan mengukur perbedaan hasil belajar antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Instrumen adalah suatu alat atau saran tertentu yang digunakan untuk memperoleh atau untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam rangka memecahkan masalah yang hendak diteliti atau untuk mencapai tujuan peneliti, baik berupa tes, angket, atau peralatan lainnya. Adapun yang menjadi instrumen dalam penelitian ini berupa soal yang sama antara *pretest* dan *posttest*. Sebelum instrumen yang berupa tes digunakan dalam penelitian, terlebih dahulu divalidasi oleh ahli, kemudian instrumen diuji cobakan pada kelas di luar subyek penelitian yang telah menerima kompetensi dasar yang akan diteliti. Pengujian instrumen penelitian ini meliputi analisis tingkat kesukaran, analisis daya beda item tes, validitas, dan reliabilitas.

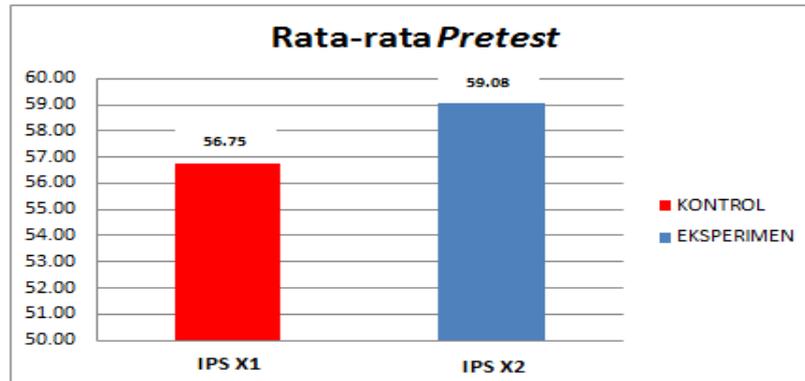
Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis tabel, diagram, ataupun grafik dari hasil penelitian agar dapat dengan mudah diperoleh gambaran mengenai sifat (karakteristik) subyek dan keberhasilan penelitian dari data tersebut.

Data yang digunakan dalam analisis ini adalah data *gain score* yaitu skor yang diperoleh dari selisih antara skor *pretest* dan *posttest* (skor *posttest* dikurangi dengan skor *pretest*) pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Uji-t dilakukan dengan bantuan program SPSS 21.0 for Windows.

HASIL

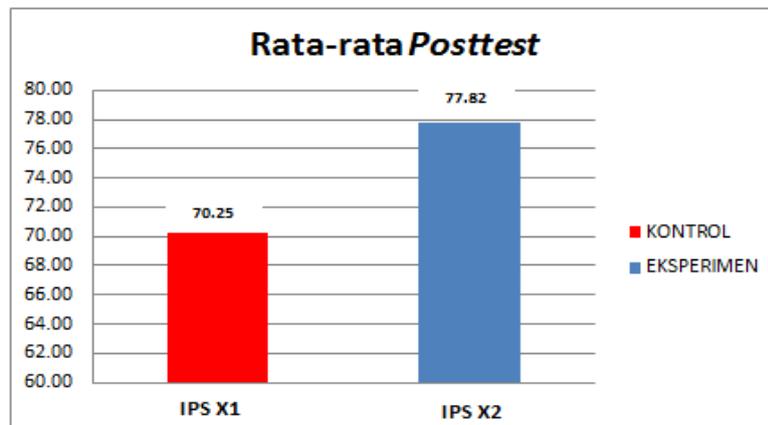
Pretest didefinisikan sebagai seperangkat pertanyaan yang diberikan sebelum pembelajaran, yang secara langsung berkaitan dengan pengetahuan, keterampilan, atau sikap yang akan dipelajari (Hartley dan Davies dalam Degeng, 2013). Selanjutnya Degeng (2013) memaparkan bahwa pretest dapat meningkatkan kepekaan siswa terhadap situasi pembelajaran yang akan diikutinya.

Tujuan pretest dalam penelitian ini adalah untuk mengukur kemampuan awal siswa berkaitan dengan pembelajaran yang akan diberikan, sehingga pembelajaran yang baru dapat memperbaiki kemampuan awal siswa sebelumnya. Hasil pretest siswa disajikan dalam bentuk diagram batang, sebagaimana tertera pada Gambar 1.



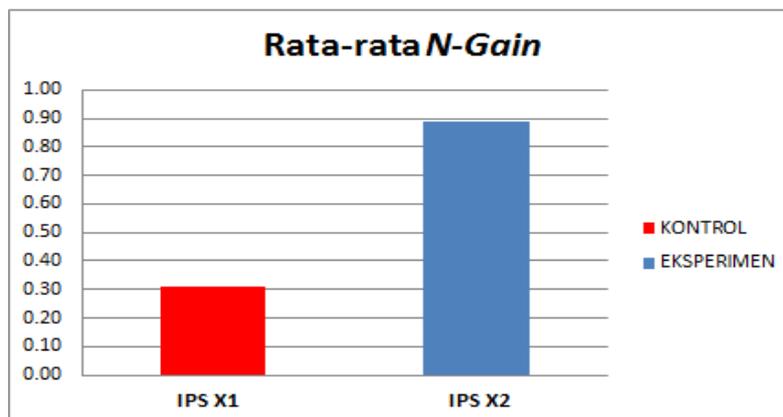
Gambar 1. nilai rata-rata pretest

Posttest disini merupakan seperangkat pertanyaan yang diberikan kepada siswa kelas X IPS-1 setelah diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dan kelas X IPS-2 yang diajarkan menggunakan pembelajaran konvensional (ceramah, tanya jawab, dan diskusi). Posttest dalam penelitian ini berfungsi untuk mengukur sejauhmana efek dari suatu pemberian perlakuan pembelajaran. Hasil pengukuran posttest yang telah dilakukan direpresentasikan sebagaimana Gambar 2.



Gambar 2. nilai rata-rata posttest

Dari gambar 1 (diagram batang) di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata pretest siswa kelas X IPS-1 yang lebih rendah dibandingkan dengan nilai rata-rata pretest siswa kelas X IPS-2, yaitu $56.75 < 59.08$



Gambar 3. *Gain score* kelas eksperimen dan kelas control

PEMBAHASAN

Hasil analisis data skor hasil belajar geografi siswa, menunjukkan bahwa ada terjadi peningkatan perolehan rata-rata kelas eksperimen dari 59.08 menjadi 77.82 dengan peningkatan 18.74. Meskipun kelas control juga mengalami peningkatan skor sebesar 56.75 menjadi 70.25 dengan peningkatan 13.5, namun jika dibandingkan dengan kelas eksperimen, peningkatan rata-rata skor hasil belajarnya lebih tinggi dibandingkan dengan peningkatan kelas control. Selisih peningkatan skor hasil belajar kelas eksperimen dengan kontrol adalah sebesar 7.57. Jadi, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah dengan pendekatan inkuiri berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa SMA. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan nilai *gain score statistic* 0.4758 dengan standar error 0.02787 dan mean sebesar 5%.

Hasil penelitian ini juga didukung dengan hasil penelitian-penelitian sebelumnya untuk ilmu geografi yang pernah dilakukan oleh Pawson et al. (2006) bahwa model pembelajaran berbasis masalah sangat sesuai untuk diterapkan dalam studi geografi. Geografi merupakan studi multi disiplin (melibatkan aspek fisik dan sosial). Strategi belajar multidisiplin ini merupakan karakter utama dari Pembelajaran Berbasis masalah, karena untuk memecahkan suatu masalah diperlukan beragam sumber informasi dan data, beragam pemikiran serta latar belakang keilmuan. Perbedaan penelitian Pawson dengan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hasil belajar dengan materi mitigasi dan adaptasi terhadap bencana alam dengan kajian geografi.

Hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran berbasis masalah dengan pendekatan inkuiri lebih baik dari pada siswa yang mengikuti model pembelajaran dengan metode ceramah dan tanya jawab. Hal ini diduga karena model pembelajaran berbasis masalah dengan pendekatan inkuiri menggunakan masalah mitigasi dan adaptasi terhadap bencana gunung berapi yang terjadi di Kabupaten Lombok Timur dalam pembelajaran. Permasalahan mitigasi dan adaptasi gunung berapi yang nyata membuat siswa mengintegrasikan antara materi dengan permasalahan yang nyata terjadi di Rinjani, Kabupaten Lombok Timur.

Permasalahan yang kontekstual atau nyata bagi siswa dapat digunakan untuk mengeksplorasi pengetahuannya sebagai proses pembelajarannya. Proses pemecahan masalah berupa kasus mitigasi dan adaptasi terhadap gunung berapi membutuhkan informasi yang lebih spesifik dan narasumber di lapangan. Sumber informasi yang dapat diperoleh berupa observasi secara langsung kasus mitigasi dan adaptasi terhadap bencana gunung berapi, melakukan wawancara terhadap orang lebih ahli seperti BMKG atau masyarakat yang tinggal disekitar lokasi gunung, dan para pendaki gunung.

Penerapan model pembelajaran berbasis masalah dengan pendekatan inkuiri dengan observasi dilapangan juga memerlukan berbagai sumber informasi seperti internet, koran, dan buku referensi untuk memperkuat solusi pemecahan masalah yang sudah diinvestigasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Jacobsen (2009) bahwa pemahaman dan penerapan model pembelajaran berbasis masalah mengharuskan siswa menggunakan informasi dari berbagai jenis pemecahan masalah. Dengan demikian, siswa dapat mengonstruksikan pengetahuannya secara utuh karena memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya antara materi yang dibelajarkan didalam kelas dengan kehidupan nyata. Sementara siswa pada kelas control hanya belajar berdasarkan buku referensi cenderung monoton. Pengetahuan siswa selama proses pembelajaran berlangsung hanya terbatas pada materi dan referensi dan penjelasan guru saja.

Model pembelajaran berbasis masalah dengan pendekatan inkuiri yang berlandaskan masalah mitigasi dan adaptasi bencana alam gunung berapi di Kabupaten Lombok Timur memberikan motivasi terhadap siswa untuk berpikir ilmiah. Rasa ingin tahu cara beradaptasi terhadap bencana alam gunung berapi memicu motivasi siswa disebabkan oleh permasalahan yang kontekstual yang bias ditemukan di lingkungan sekitar. Permasalahan yang autentik memicu siswa untuk melakukan investigasi sehingga berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah.

Proses pemecahan masalah dipicu dengan adanya rasa ingin tahu pada diri siswa yang kemudian ditulis dengan laporan ilmiah hasil investigasi dilapangan. Laporan yang sudah ditulis akan memberikan pemahaman metakognitif kepada siswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya, sehingga proses pembelajaran menjadi bermakna. Hal ini sejalan dengan pendapat Duch (2001) bahwa keunggulan pembelajaran berbasis masalah dengan pendekatan inkuiri pengetahuan siswa diperoleh dari analisis dengan kemampuan intelektual berdasarkan permasalahan nyata, sehingga pembelajaran lebih bermakna dan dapat memberikan manfaat serta pengalaman baru kepada siswa, sebab masalah yang dipecahkan memiliki keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari. (2) selain permasalahan kontekstual yang harus dipecahkan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa akan menjadi focus dan memperdalam untuk menguasai materi mitigasi dan adaptasi terhadap bencana gunung berapi secara utuh. Pemberian masalah yang nyata dalam proses pembelajaran berbasis masalah akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Dimiyati dan Mudjiono (2009) bahwa siswa akan menjadi lebih aktif dalam pembelajaran dengan mengoptimalkan kemampuan intelektual dan emosional untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai.

Siswa akan memiliki peran yang lebih dalam proses pembelajaran terhadap pengetahuan yang belum dipahami dengan mengoptimalkan kemampuannya. Peran aktif siswa dalam proses pembelajaran berupa berkarya, berpikir kritis, kreatif, dan mengkomunikasikan ini yang akan memberikan pengalaman baru bagi siswa. Sementara pada kelas control siswa mempelajari permasalahan yang bersifat umum dan buku referensi yang digunakan dari perpustakaan sekolah. Hal ini mempersulit siswa dalam mengkonstruksikan keterampilan berpikirnya untuk memperdalam pengetahuan dan informasi yang dipelajari.

Pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah dengan pendekatan inkuiri di kelas eksperimen berbeda dengan pembelajaran ceramah dan tanya jawab dikelas kontrol, dimana pada pembelajaran ceramah dan tanya jawab cenderung kurang menantang siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya. Sebaliknya dikelas eksperimen, siswa diajak untuk memahami langsung permasalahan yang ada yaitu adaptasi terhadap bencana alam gunung berapi yang terjadi dilingkungan sekitar sebagai bentuk pengetahuan. Hal tersebut memberikan motivasi kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir yang dimilikinya baik secara individu atau kelompok.

Perbedaan pembelajaran berbasis masalah dengan pendekatan inkuiri dengan ceramah dan tanya jawab terletak pada permasalahan yang diberikan. Masalah untuk diskusi tidak sama dengan permasalahan dalam pembelajaran berbasis masalah dengan pendekatan inkuiri. Pembelajaran ceramah dan tanya jawab lebih mengacu pada materi yang dibahas oleh guru. Sementara permasalahan dalam pembelajaran berbasis masalah dengan pendekatan inkuiri membutuhkan penjelasan sesuai fenomena adaptasi terhadap bencana gunung berapi yang terjadi dilingkungan sekitar sebagai bentuk pengetahuan. Hal tersebut memberikan motivasi pada diri siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir yang dimiliki baik secara individu maupun kelompok. Perbedaan pembelajaran berbasis masalah dengan pendekatan inkuiri dengan ceramah dan Tanya jawab terletak pada permasalahan yang diberikan masalah untuk diskusi tidak sama dengan permasalahan dalam pembelajaran berbasis masalah dengan pendekatan inkuiri membutuhkan penjelasan sesuai fenomena adaptasi terhadap bencana gunung berapi dilapangan. Proses pemecahan masalah akan memberikan baru bagi siswa untuk menghubungkan antara teori dengan kasus yang nyata. Hal ini sejalan dengan pendapat Sumarmi (2012) bahwa pembelajaran geografi sulit dibahas hanya teoritis dikelas tetapi perlu menghubungkan dengan kondisi lingkungan sekitar.

Pembelajaran berbasis masalah dengan pendekatan inkuiri menempatkan siswa pandai dan tidak pandai di kelas secara sama. Kondisi ini akan menciptakan suasana belajar yang saling menambah informasi diantara siswa. Perbedaan kemampuan siswa yang beragam dapat diatasi dengan mengelompokkan berdasarkan kemampuan akademiknya. Hal ini sejalan dengan laporan Margano dan Leite (2013) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah dengan pendekatan inkuiri dapat mengembangkan kemampuan pedagogik siswa khususnya dalam ilmu pengetahuan geografi. Hasil ini akan meningkatkan motivasi, daya ingat, berpikir kritis, dan rasa ingin tahu pada diri siswa.

Sikap analisis pada siswa yang mencakup observasi dan wawancara secara langsung dilapangan menjadi lebih baik berkomunikasi dibandingkan bertanya pada guru geografi. Kemampuan berpikir analisis siswa yang akan menumbuhkan rasa simpati siswa dan peduli terhadap lingkungan sekitar baik sosial maupun akademik. Hal ini sesuai dengan pendapat Duch (2001) bahwa pembelajaran berbasis masalah dengan pendekatan inkuiri sebagai salah satu strategi pendidikan yang membantu siswa dalam membangun keterampilan penarikan kesimpulan dan komunikasi untuk sukses pada saat ini.

Permasalahan mitigasi dan adaptasi terhadap bencana gunung berapi yang dihadirkan oleh guru dalam proses pembelajaran sebagai gagasan awal untuk belajar bagi siswa. Permasalahan yang harus dipecahkan siswa akan memberikan kesempatan untuk melakukan investigasi langsung. Investigasi yang dilakukan siswa baik secara individu maupun dalam kelompok untuk mencari solusi dari permasalahan adaptasi terhadap bencana gunung berapi.

Siswa secara berkelompok yang berjumlah 5 orang melakukan investigasi terhadap kasus adaptasi terhadap bencana gunung berapi di kabupaten lombok timur khususnya dikawasan gunung berapi. Secara berkelompok siswa menyusun laporan ilmiah dengan berdiskusi sebagai hasil investigasi. Laporan ilmiah yang sudah disusun dari setiap kelompok kemudian di persentasikan hasilnya kepada kelompok lain di dalam kelas. Hal ini diharapkan siswa dapat menyampaikan informasi secara ilmiah yang tidak menyimpang dari materi pelajaran. Untuk lebih jelasnya langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah dengan pendekatan inkuiri yang telah dilaksanakan di kelas eksperimen yaitu X IPS 2 SMA Negeri Sakra Timur.

Pembelajaran berbasis masalah dengan pendekatan inkuiri disamping terdapat kelebihan ditemukan juga kelemahan dalam proses pembelajaran berlangsung. Kelemahan yang ditemukan dalam penelitian selama proses belajar mengajar berlangsung antara lain: (a) guru mata pelajaran geografi tidak memahami langkah-langkah dalam pembelajaran berbasis masalah dengan pendekatan inkuiri, Karen guru mata pelajaran geografi tidak pernah sekali pun menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dengan pendekatan inkuiri kepada siswanya, (b) membutuhkan waktu yang lama terutama pada saat melakukan investigasi langsung di lapangan, (c) siswa yang relative banyak sebesar 32 siswa membuat kegiatan pembelajaran sering tidak kondusif, dan (d) siswa membutuhkan fasilitator seorang guru dalam melakukan investigasi di lapangan.

Penerapan pembelajaran berbasis masalah dengan pendekatan inkuiri dalam peneltian ini sesungguhnya sudah dipersiapkan secara baik sebelumnya. Kelemahan-kelemahan pembelajran berbasis masalah dengan pendekatan inkuiri hasil penelitian ini didukung pendapat Dasna (2005) dan Sanjaya (2008) yang meliputi (1) manakala siswa tidak memiliki minat atau kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka siswa akan enggan untuk mencoba, (2) keberhasilan strategi pembelajarana denagan pembelajaaran berbasis masalah dengan pendekatan inkuiri membutuhkan banyak biaya dan waktu untuk persiapan, (3) menuntut guru membuat perencanaan pembelajaaran yang lebih matang, (4) mengubah kebiasaan siswa dari belajar dengan mendengar dan menerima informasi dari guru menjadi belajar dengan banyak berpikir memecahkan masalah merupakan kesulitan tersendiri bagi siswa, (5) untuk siswa yang malas tujuan dari metode tersebut tidak dapat tercapai, (6) tidak semua mata pelajaran dapat diterapkan dengan metode ini.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan pengolahan data dan pembahasan hasil penelitian yang dilakukan, dapat ditarik simpulan sebagai berikut. *Pertama*, bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dengan pendekatan inkuiri berpengaruh terhadap hasil belajar pada pembelajaran geografi siswa SMA. *Kedua*, model pembelajaran berbasis masalah dengan pendekatan inkuri dapat meningkatkan hasil belajar siswa SMA. Pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan pendektan inkuiri dapat mengembangkan nilai karakter toleransi, demokrasi, komunikatif, percaya diri, dan menghargai prestasi. *Ketiga*, pencapaian hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran berbasis masalah dengan pendekatan inkuiri lebih tinggi dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.

Saran

Berdasarkan masalah, hipotesis, hasil, dan pembahasan penelitian maka saran yang dapat dikemukakan oleh peneliti kepada guru Geografi agar menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan pendekatan inkuiri sebagai alternatif dalam pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar Geografi siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Akinoglu, R.T. 2007. The Effects of Problem-Based Active Learning in scince Education on Student' academic Achievement, Attitude and Concept Learning. *Eurasia Journal of Mathematics, Science & Technology Education*, 3(1):71—81.
- Alma. B. 2008. *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Amin, S. 2014. *Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Hasil Belajar Geografi Siswa SMA/MA*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Amir, S dan Ahmadi, Lif Khoiru. 2010. *Proses Pembelajaran, Kreatif dan Inovatif Dalam Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Arends, R. 2008. *Learning to Teach*. Terjemahan oleh Helly Prajitno & Sri Mulyani. New York: McGraw Hill Company.
- Arikunto, S. 2009. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Atan, H. Sulaiman, F. Idrus, R.M. 2005. The Effectiveness of Problem Based Learning in The Web Based Environment For The Delivery of an Undergraduate Physics Course. *International Education Journal*. 6 (4):430—437, (Online), (<http://iej.cjb.net>, diakses 10 Januari 2016).
- Dasna, I.W. 2005. *Penggunaan Model Problem Based Learning dan Kooperatif Learning untuk Meningkatkan Kualitas Proses dan Hasil Belajar Kuliah Metodologi Penelitian*. Malang: Lembaga Penelitian UM.
- Dick, W. dan Reiser, Robert A. 1989. *Planning Effective Instruction*, USA: Allyn and Bacon.
- Dimiyati & Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Duch, Barbara, Susan E. Groh, dan Deborah E. Allen. 2011. *the Power of Problem Based Learning*. USA: Stylus Publishing, LLC.